

Enhancing Reading Comprehension and Review Writing through the One-Book-a-Week Literacy Movement: An Analysis Based on Hans Robert Jauss's Aesthetic Reception Theory

Penguatan Kemampuan Membaca Pemahaman Dan Menulis Resensi Melalui Gerakan Literasi Sepekan 1 Buku: Analisis Berdasarkan Teori Resepsi Estetika Hans Robert Jauss

Theresia Christine Silalahi ^{1a(*)} Nadya Afholly ^{2b} Dewi Meyrasyawati ^{3c}

¹²³Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Jln. Airlangga 4-6 Gubeng, Surabaya

^atheresia.christine.silalahi-2025@fib.unair.ac.id

^bnadyaafdholy@fib.unair.ac.id

^cdewimeyrasyawati@fib.unair.ac.id

(*) Corresponding Author

theresia.christine.silalahi-2025@fib.unair.ac.id
085747990609

How to Cite: Theresia Christine Silalahi. (2020). Enhancing Reading Comprehension and Review Writing through the One-Book-a-Week Literacy Movement: An Analysis Based on Hans Robert Jauss's Aesthetic Reception Theory.
doi: [10.36526/js.v3i2.7844](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.7844)

Received : 13-04-2026

Revised : 28-05-2026

Accepted : 30-09-2026

Keywords:

aesthetic reception,
horizon of expectation,
Hans Robert Jauss,
school literacy, reading
comprehension,
review writing

Abstract

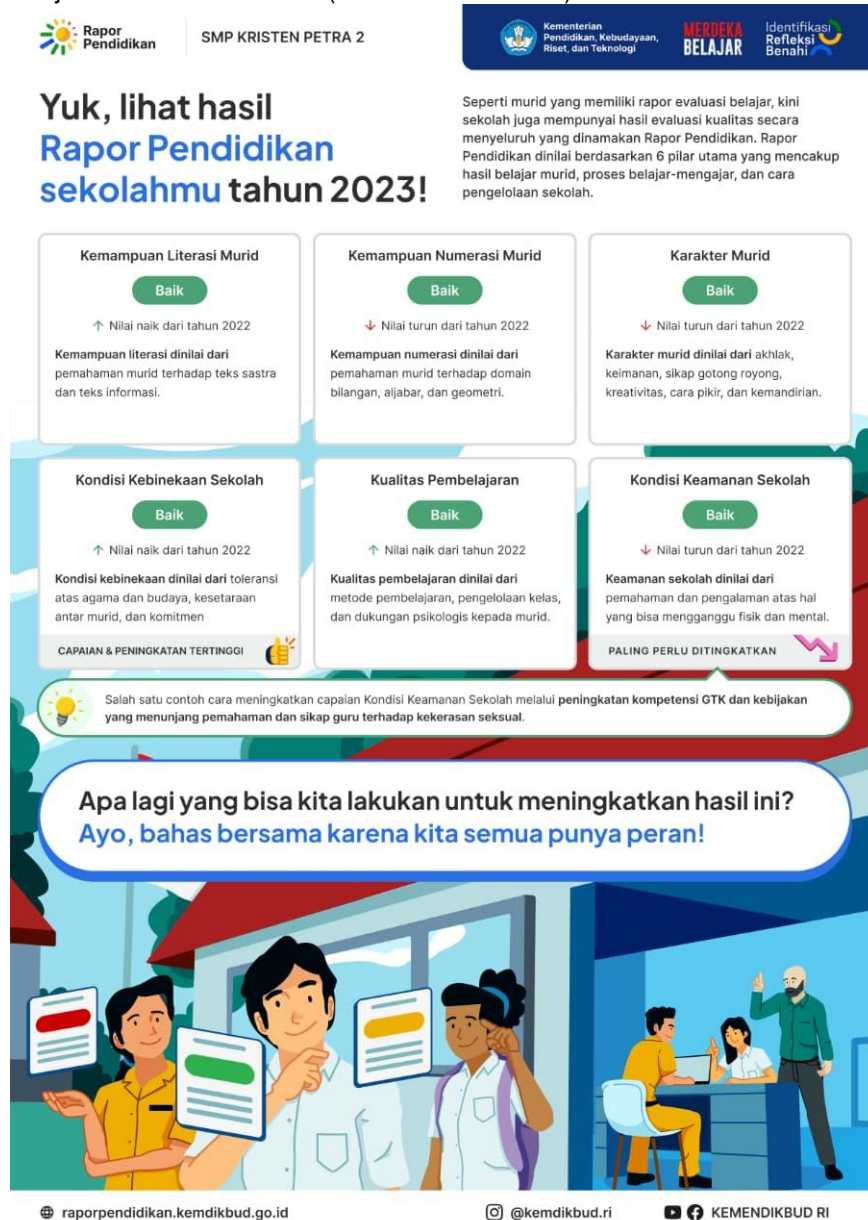
This study analyzes the improvement of reading comprehension and review-writing skills through the implementation of the *Sepekan 1 Buku* Literacy Program at SMP Kristen Petra 2 Surabaya, utilizing Hans Robert Jauss's theory of aesthetic reception. This research is important because most school literacy studies still focus on quantitative aspects and have not deeply examined the process of students' subjective meaning-making as active readers. A descriptive qualitative approach with a reflective-participatory design was employed. Data were collected through participatory observation, analysis of reading journals, documentation of review works, and reflective interviews with 108 seventh-grade students. Thematic analysis was conducted by referring to Jauss's concept of the *horizon of expectation*, employing three-stage coding (open, axial, and selective) to trace changes in how students interpret texts. The findings indicate that this program successfully: (1) expanded students' horizons of expectation toward reading texts, (2) enhanced critical and reflective thinking skills through review writing, and (3) fostered a sustainable and collaborative literacy culture in the school. These results confirm the relevance of Jauss's theory in school literacy pedagogy, where students act as active subjects constructing meaning through reading and writing experiences. The implications of this study offer a receptive-experience-based literacy learning model that can be adapted by other schools to holistically support literacy quality improvement.

PENDAHULUAN

Gerakan literasi sekolah merupakan upaya strategis meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, terutama melalui membaca dan menulis resensi yang mengembangkan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Hal ini sejalan dengan Permendikbudristek Nomor 23 Tahun 2023 tentang Gerakan Literasi Nasional yang menegaskan literasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dalam perspektif konstruktivistik, Vygotsky (1978) menekankan bahwa pembentukan makna terjadi melalui interaksi sosial, sehingga literasi menjadi ruang dialogis bagi siswa untuk mengonstruksi pemahaman secara reflektif.

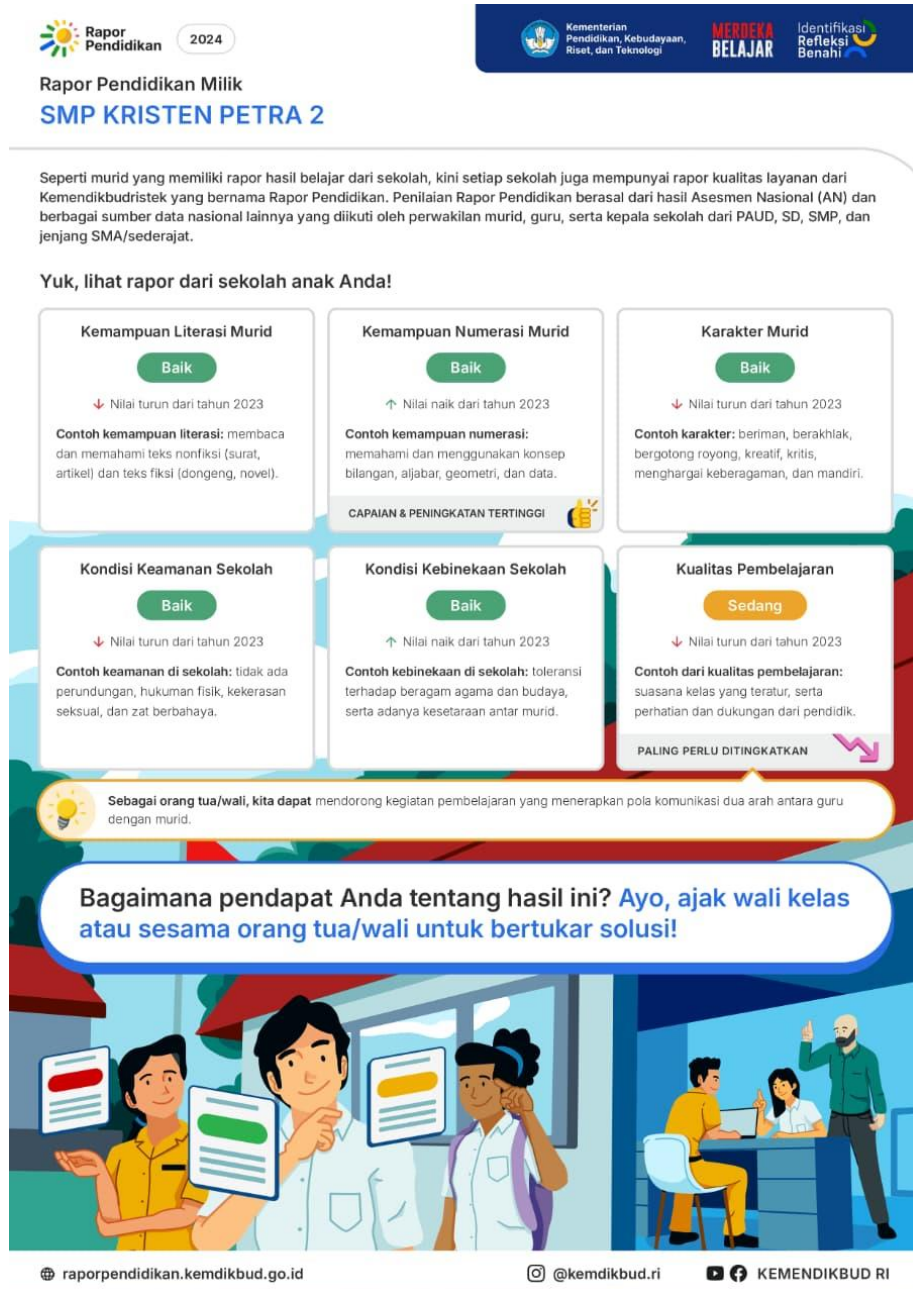
Di SMP Kristen Petra 2 Surabaya, partisipasi dalam program *Sepekan 1 Buku* yang diselenggarakan Perpustakaan Nasional RI (2024) menjadi momentum implementasi literasi terarah. Program ini menantang siswa membaca satu buku per minggu dan menulis resensi reflektif, mendorong keterlibatan aktif sebagai pembaca sekaligus penulis.

Namun, kondisi awal menunjukkan kebiasaan membaca siswa masih lemah. Tes diagnostik terhadap 64 siswa kelas VII (awal semester genap 2023/2024) menunjukkan hanya 28% memiliki kebiasaan membaca di luar jam pelajaran; 72% lainnya membaca hanya saat mendapat tugas. Data Rapor Pendidikan sekolah tiga tahun terakhir (2022–2024) juga menunjukkan fluktuasi: capaian literasi meningkat pada 2023 tetapi menurun pada 2024, seiring turunnya indikator Kualitas Pembelajaran dan Karakter Murid (lihat **Gambar 1** dan **2**).



Gambar 1. Capaian Literasi Siswa SMP Kristen Petra 2 Surabaya Tahun 2023 berdasarkan Rapor Pendidikan Kemendikbudristek.

Sumber: Dokumen Internal Sekolah, 2023.



Gambar 2. Capaian Literasi Siswa SMP Kristen Petra 2 Surabaya Tahun 2024 berdasarkan Rapor Pendidikan Kemendikbudristek.
Sumber: Dokumen Internal Sekolah, 2024.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa budaya literasi sekolah masih rapuh dan memerlukan pendekatan sistematis. Penelitian sebelumnya tentang literasi sekolah masih terbatas pada aspek kuantitatif capaian membaca (Sari & Wijaya, 2021) atau belum menggunakan kerangka resepsi estetika secara eksplisit dalam konteks pendidikan dasar (Nugroho, 2022). Sementara itu, studi resepsi Jauss (Rusdi & Husaini, 2023) terbukti mampu menjelaskan dinamika pemaknaan pembaca lintas konteks, tetapi belum diaplikasikan pada program literasi sekolah terstruktur. Dengan kata lain, belum ada penelitian yang mengintegrasikan secara sistematis

program literasi *Sepekan 1 Buku* dengan analisis proses pemaknaan siswa berdasarkan teori resepsi estetika Hans Robert Jauss.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan: (1) mengintegrasikan teori resepsi estetika Jauss ke dalam pedagogi literasi sekolah, (2) menggunakan pendekatan reseptif yang berpusat pada pembaca (*reader-centered*), dan (3) menganalisis secara mendalam proses perluasan *horizon of expectation* siswa melalui program *Sepekan 1 Buku*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada dua masalah utama. Pertama, bagaimana implementasi Gerakan Literasi *Sepekan 1 Buku* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan menulis resensi siswa. Kedua, bagaimana teori resepsi estetika Jauss menjelaskan proses pembentukan makna yang dilakukan siswa terhadap teks bacaan. Secara teoretis, penelitian ini mengontekstualisasikan teori Jauss dalam ranah pendidikan dasar. Secara praktis, penelitian ini memperkaya model pembelajaran literasi berbasis pengalaman reseptif yang reflektif, personal, dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus reflektif-partisipatif. Peneliti berperan sebagai guru Bahasa Indonesia sekaligus *participant observer* yang terlibat aktif dalam pendampingan program *Sepekan 1 Buku* di SMP Kristen Petra 2 Surabaya tahun ajaran 2024/2025. Populasi seluruh siswa kelas VII (108 siswa) dijadikan sampel melalui teknik sampling jenuh (Sugiyono, 2017). Instrumen utama adalah *human instrument* dengan instrumen bantu berupa pedoman observasi partisipatif, analisis dokumen (jurnal membaca harian dan 126 karya resensi), serta wawancara reflektif semi-terstruktur terhadap 12 siswa yang dipilih secara purposif.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldana (2014) yang diintegrasikan dengan konsep *horizon of expectation* Jauss. Coding dilakukan melalui tiga tahap: (1) *open coding* (mengidentifikasi kode awal dari jurnal, resensi, dan transkrip wawancara), (2) *axial coding* (mengelompokkan kode ke dalam kategori tematik: pemahaman literal, interpretatif, dan evaluatif-reflektif), serta (3) *selective coding* (menentukan tema inti berupa perluasan horizon harapan siswa). Kategorisasi data merujuk pada tiga tingkat pemahaman pembaca menurut teori resepsi.

Keabsahan data dijaga melalui *credibility* (triangulasi sumber, metode, dan *member checking*) serta *dependability* (audit trail dengan mendokumentasikan seluruh proses analisis). Peneliti menerapkan reflektivitas terhadap posisi ganda sebagai guru dan peneliti. Penelitian mematuhi prinsip etika: izin tertulis dari sekolah dan orang tua, kerahasiaan identitas partisipan (kode/inisial), serta partisipasi sukarela tanpa memengaruhi nilai akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

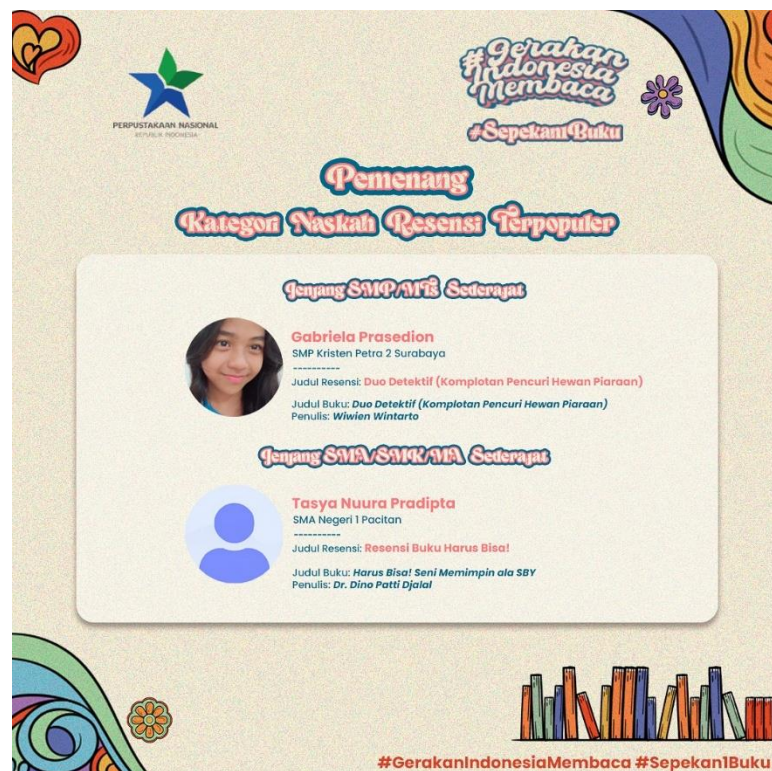
Penelitian ini menemukan bahwa program *Sepekan 1 Buku* tidak hanya meningkatkan partisipasi literasi siswa, tetapi juga memfasilitasi transformasi cara memaknai teks melalui pergeseran *horizon of expectation* (Jauss, 1982).

1. Capaian Institusional

Dari 108 siswa kelas VII, 92 siswa terdaftar resmi dan menghasilkan 126 karya resensi yang dipublikasikan di platform Perpustakaan Nasional RI. Capaian ini mengantarkan SMP Kristen Petra 2 Surabaya meraih penghargaan “Sekolah Teraktif” tahun 2024 serta predikat “Siswa Kategori Naskah Resensi Terpopuler” (lihat **Gambar 3** dan **4**).



Gambar 3. Cuplikan Pengumuman Resmi Pemenang “Sekolah Teraktif” Program Sepekan 1 Buku 2024 pada Akun Instagram Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (@perpusnas.go.id).
Sumber: Instagram Perpustakaan Nasional RI, 2024.



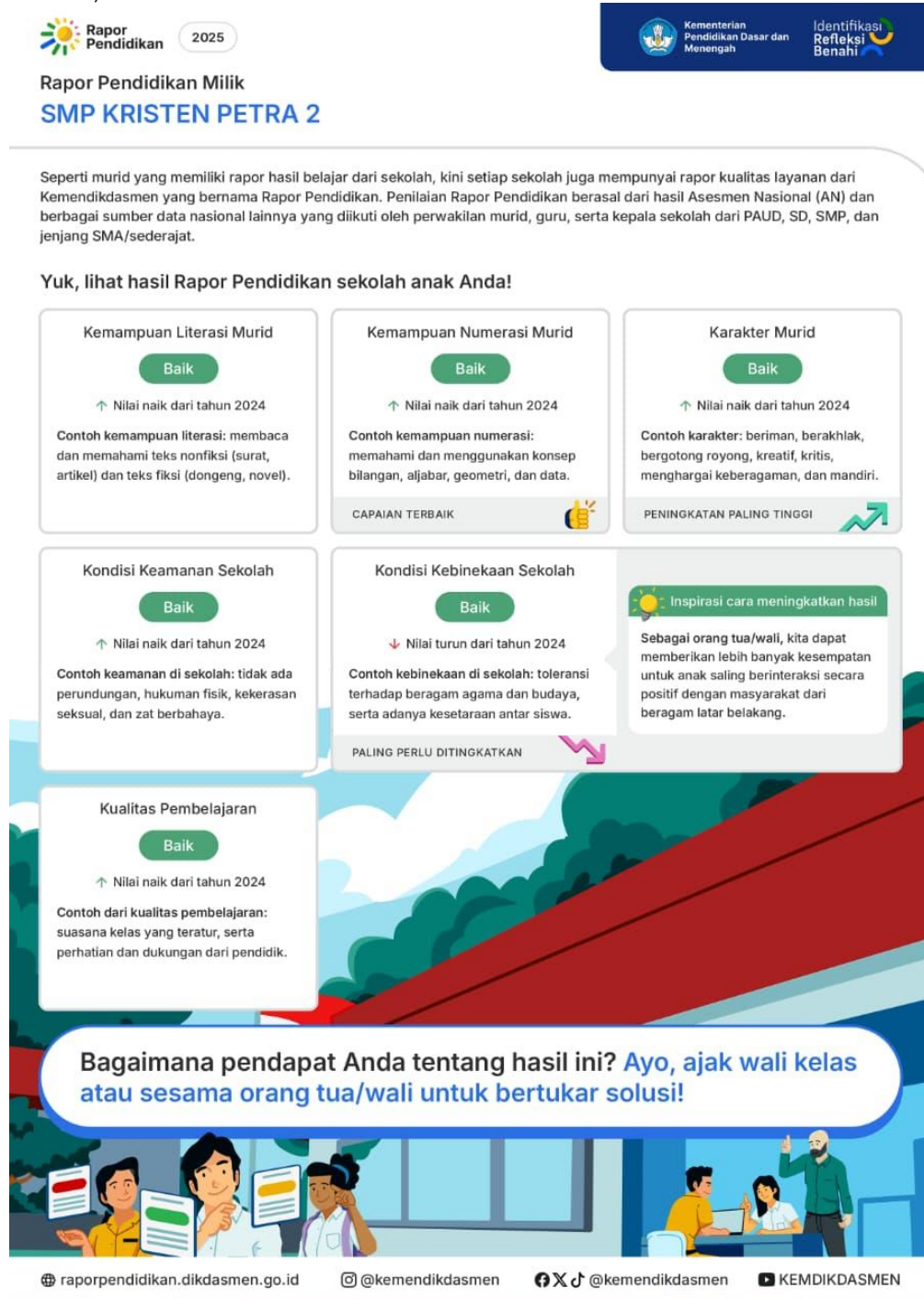
Gambar 4. Cuplikan Pengumuman Resmi Pemenang “Kategori Naskah Resensi Terpopuler” Program Sepekan 1 Buku 2024 pada Akun Instagram Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (@perpusnas.go.id). Sumber: Instagram Perpustakaan Nasional RI, 2024.

Pada tahun 2025, partisipasi meningkat menjadi 144 siswa dengan sekitar 250 karya resensi, kembali mengukuhkan sekolah sebagai “Sekolah Teraktif” (**Gambar 5**).



Gambar 5. Cuplikan Pengumuman Resmi Pemenang “Kategori Sekolah Teraktif” Program Sepekan 1 Buku 2025 pada Akun Instagram Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (@perpusnas.go.id). Sumber: Instagram Perpustakaan Nasional RI, 2025.

Hal ini selaras dengan peningkatan Rapor Pendidikan 2025, di mana indikator Kemampuan Literasi Murid, Kualitas Pembelajaran, dan Karakter Murid menunjukkan kenaikan (Gambar 6).



Gambar 6. Capaian Literasi Siswa SMP Kristen Petra 2 Surabaya Tahun 2025 berdasarkan Rapor Pendidikan Kemendikbudristek. Sumber: Dokumen Internal Sekolah, 2025.

2. Perkembangan Pemaknaan Siswa

Analisis tematik terhadap jurnal membaca, draft resensi, dan wawancara mengungkap tiga lapisan pemahaman yang mencerminkan perluasan *horizon of expectation*.

Tabel 1. Perkembangan Pemaknaan Siswa Berdasarkan Teori Resepsi Jauss

Tahap	Karakteristik	Contoh Kutipan
Literal (hari 1–3)	Meringkas alur, mendeskripsikan tokoh secara faktual, menyebutkan latar cerita	“Buku ini menceritakan tentang seorang anak yang tersesat di hutan dan berusaha pulang.” (P.A, jurnal) “Mungkin tokoh utama pergi ke hutan bukan karena nakal, tetapi karena ingin mencari ruang untuk dirinya sendiri setelah ditinggal orang tuanya.” (P.E, jurnal)
Interpretatif (hari 4–5)	Menebak motif tokoh, menghubungkan peristiwa, mencari makna tersirat	“Cerita ini mengajarkan saya bahwa keberanian bukan berarti tidak takut... Saya jadi teringat waktu pertama kali harus pidato di kelas.” (K.L, resensi)
Reflektif-Evaluatif (resensi final)	Menilai, menghubungkan dengan pengalaman pribadi, merefleksikan nilai	

Pembahasan

Temuan bahwa pergeseran horizon terjadi secara kolektif dan dipercepat melalui diskusi memperkuat integrasi teori Jauss dengan konstruktivisme sosial Vygotsky. Observasi menunjukkan bahwa dalam sesi diskusi kelompok, interpretasi seorang siswa seringkali “mengganggu” horizon harapan temannya, memicu negosiasi makna. Seperti diungkapkan siswa M.S dalam wawancara:

“Saya awalnya tidak suka dengan tokoh antagonisnya, tapi setelah dengar pendapat teman kelompok yang bilang tokoh itu sebenarnya sedih dan kesepian, saya jadi melihatnya berbeda.”

Proses ini menunjukkan bahwa “komunitas interpretatif” (kelas) berfungsi sebagai ruang sosial di mana horizon harapan individu terus-menerus diuji, diperkaya, dan diperluas. Peran guru sebagai fasilitator dengan pertanyaan pemandu seperti, “Apa yang akan kamu lakukan di posisi tokoh itu?” secara efektif menjembatani jarak antara horizon siswa dengan horizon teks, tanpa memaksakan makna tunggal.

Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi bahwa teori resepsi estetika Hans Robert Jauss bukan hanya relevan, tetapi sangat potensial sebagai landasan pedagogis dalam literasi sekolah. Program *Sepekan 1 Buku* berhasil karena ia menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses resepsi yang utuh: (1) mengakui horizon awal siswa, (2) menyediakan teks yang dapat “berdialog”, dan (3) menyediakan ruang dan waktu (melalui jurnal, diskusi, dan penulisan resensi) bagi terjadinya negosiasi dan kristalisasi makna. Peningkatan skala institusional (Rapor Pendidikan) dan budaya baca berkelanjutan adalah manifestasi eksternal dari pergeseran internal horizon harapan siswa ini. Oleh karena itu, model literasi berbasis resepsi ini menawarkan

paradigma alternatif yang berpusat pada pembaca (*reader-centered*), di mana tujuan akhirnya bukan sekadar kemampuan memahami teks, tetapi kapasitas untuk terlibat dalam dialog hidup dengan teks dan dunia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui jurnal membaca, karya resensi, wawancara, dan observasi partisipatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa Gerakan Literasi *Sepekan 1 Buku* di SMP Kristen Petra 2 Surabaya terbukti efektif dalam memperkuat kemampuan membaca pemahaman dan menulis resensi siswa. Keefektifan program ini tidak hanya tercermin pada peningkatan capaian kuantitatif, seperti jumlah karya resensi yang dihasilkan pada tahun 2024 dan 2025, tetapi terutama pada perubahan kualitatif dalam cara siswa memaknai teks bacaan. Siswa menunjukkan pergeseran dari pembacaan literal menuju pembacaan yang interpretatif dan reflektif.

Keberhasilan tersebut dapat dijelaskan melalui teori resepsi estetika Hans Robert Jauss yang menempatkan pembaca sebagai subjek aktif dalam proses pemaknaan. Melalui aktivitas membaca reflektif dan penulisan resensi, siswa mengalami perluasan *horizon of expectation*, sehingga mampu menginterpretasi teks secara lebih mendalam, mengevaluasi isi bacaan, serta mengaitkannya dengan pengalaman hidup dan nilai personal. Proses ini tidak hanya membentuk kemampuan literasi kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap reflektif dan karakter literat pada diri siswa.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa Gerakan Literasi *Sepekan 1 Buku* menawarkan model pembelajaran literasi yang holistik. Program ini mengintegrasikan aspek kognitif (pemahaman dan analisis teks), aspek afektif (minat baca, kepercayaan diri, keterikatan emosional), serta aspek sosial (komunitas interpretatif, diskusi, kolaborasi). Integrasi ketiga aspek tersebut menjadikan literasi bukan sekadar tugas akademik, melainkan praktik pembelajaran yang bermakna.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, cakupan penelitian terbatas pada satu sekolah (SMP Kristen Petra 2 Surabaya) dengan jumlah partisipan 108 siswa, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, durasi implementasi program relatif singkat (satu semester), sehingga belum dapat mengukur keberlanjutan efek jangka panjang terhadap kebiasaan literasi siswa. Ketiga, peran peneliti sebagai guru sekaligus *participant observer* berpotensi menimbulkan bias interpretatif meskipun telah diantisipasi melalui triangulasi dan *member checking*.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, direkomendasikan agar penelitian selanjutnya: (1) memperluas cakupan lintas sekolah dengan karakteristik siswa yang beragam untuk menguji transferabilitas model literasi berbasis resepsi; (2) menggunakan desain longitudinal untuk mengukur keberlanjutan efek program dalam jangka waktu lebih panjang (misalnya dua hingga tiga tahun); (3) mengembangkan instrumen kuantitatif berbasis *horizon of expectation* untuk melengkapi temuan kualitatif; serta (4) mengeksplorasi perbandingan antara pendekatan reseptif dengan pendekatan literasi lainnya (misalnya pendekatan kritis atau multimodal) guna memperkaya khazanah pedagogi literasi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran membaca berbasis pendidikan karakter*. PT Refika Aditama.
- Alvermann, D. E. (2002). Effective literacy instruction for adolescents. *Journal of Literacy Research*, 34(2), 189–208. https://doi.org/10.1207/s15548430jlr3402_4
- Anderson, R. C., & Pearson, P. D. (1984). A schema-theoretic view of basic processes in reading comprehension. In P. D. Pearson, R. Barr, M. L. Kamil, & P. Mosenthal (Eds.), *Handbook of reading research* (Vol. 1, pp. 255–291). Longman.
- Biesta, G. (2015). What is education for? On good education, teacher judgement, and educational professionalism. *European Journal of Education*, 50(1), 75–87. <https://doi.org/10.1111/ejed.12109>

- Bruner, J. (1990). *Acts of meaning*. Harvard University Press.
- Comber, B. (2016). *Literacy, place, and pedagogies of possibility*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315735650>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Culler, J. (1997). *Literary theory: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Dalman. (2014). *Keterampilan membaca*. Raja Grafindo Persada.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Eagleton, T. (1983). *Literary theory: An introduction*. Blackwell.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Faizah, D. U. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fish, S. (1980). *Is there a text in this class? The authority of interpretive communities*. Harvard University Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- García, O., & Wei, L. (2014). *Translanguaging: Language, bilingualism and education*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137385765>
- Gee, J. P. (2008). *Social linguistics and literacies* (3rd ed.). Routledge.
- Grabe, W. (2009). *Reading in a second language*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139150484>
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). Engagement and motivation in reading. In M. L. Kamil, P. B. Mosenthal, P. D. Pearson, & R. Barr (Eds.), *Handbook of reading research* (Vol. 3, pp. 403–422). Lawrence Erlbaum Associates.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic*. Edward Arnold.
- Holub, R. C. (1984). *Reception theory: A critical introduction*. Methuen.
- Iser, W. (1978). *The act of reading: A theory of aesthetic response*. Johns Hopkins University Press.
- Jauss, H. R. (1982). *Toward an aesthetic of reception* (T. Bahti, Trans.). University of Minnesota Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 23 Tahun 2023 tentang Gerakan Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kern, R. (2000). *Literacy and language teaching*. Oxford University Press.
- Krashen, S. (2004). *The power of reading* (2nd ed.). Heinemann.
- Kurniawan, H. (2018). *Literasi dalam pembelajaran*. Gava Media.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511815355>
- Luke, A., & Freebody, P. (1999). Further notes on the four resources model. *Reading Online*. <https://www.researchgate.net/publication/267785499>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Moje, E. B. (2008). Foregrounding the disciplines in secondary literacy teaching and learning. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 52(2), 96–107. <https://doi.org/10.1598/JAAL.52.2.1>
- Nussbaum, M. (2010). *Not for profit: Why democracy needs the humanities*. Princeton University Press.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.

- Pressley, M. (2006). *Reading instruction that works* (3rd ed.). Guilford Press.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
- Rogoff, B. (2003). *The cultural nature of human development*. Oxford University Press.
- Rosenblatt, L. M. (1978). *The reader, the text, the poem*. Southern Illinois University Press.
- Rusdi, & Husaini, H. H. (2023). Dinamika resepsi terhadap Surah Al-Fil (Analisis teori resepsi Hans Robert Jauss). *Jurnal Ilmu Agama*, 24(2), 243–258. (Tidak tersedia DOI)
- Selden, R., Widdowson, P., & Brooker, P. (2005). *A reader's guide to contemporary literary theory* (5th ed.). Pearson.
- Shanahan, T., & Shanahan, C. (2008). Teaching disciplinary literacy to adolescents: Rethinking content-area literacy. *Harvard Educational Review*, 78(1), 40–59. <https://doi.org/10.17763/haer.78.1.v62444321p602101>
- Snow, C. E. (2002). *Reading for understanding: Toward an R&D program in reading comprehension*. RAND Corporation. <https://doi.org/10.7249/MR1465>
- Street, B. (1984). *Literacy in theory and practice*. Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra* (Edisi revisi). Dunia Pustaka Jaya.
- UNESCO. (2017). *Literacy for life*. UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.